

## **PUBLICIO JURNAL ILMIAH POLITIK, KEBIJAKAN DAN SOSIAL**

E-ISSN : 2656-0305

DOI : <https://doi.org/10.51747/ahhkts68>

---

# **IMPLEMENTASI NILAI-NILAI DEMOKRASI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (PKN)**

Ririn Eka<sup>1</sup>, Abdul Basit<sup>2</sup>

Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Panca Marga <sup>1,2</sup>

[ririn.eka@student.upm.ac.id](mailto:ririn.eka@student.upm.ac.id)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai demokrasi dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pada peserta didik kelas VII SMP Islam Abd. Wahid Pajarakon Kulon, Kabupaten Probolinggo. Penelitian dilatarbelakangi oleh pentingnya penanaman nilai-nilai demokrasi sebagai bagian dari pembentukan karakter warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, dan mampu menghargai perbedaan di lingkungan sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas 16 peserta didik kelas VII dan 11 tenaga pendidik serta tenaga kependidikan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai demokrasi dalam pembelajaran PKn telah terlaksana dengan baik melalui pembiasaan sikap toleransi, kerja sama, kebebasan berpendapat, dan sikap saling menghormati. Nilai toleransi diwujudkan melalui kegiatan doa bersama, pembinaan sikap spiritual, dan saling membantu antarpeserta didik. Nilai kerja sama diterapkan melalui kegiatan piket kelas, kerja kelompok, dan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Kebebasan berpendapat diwujudkan melalui diskusi kelas, musyawarah, pemilihan ketua kelas, dan kesempatan menyampaikan pendapat secara bertanggung jawab. Sikap menghormati orang lain ditanamkan melalui budaya mengangkat tangan sebelum berbicara, menghargai perbedaan pendapat, serta memperlakukan seluruh peserta didik secara adil tanpa membedakan latar belakang sosial. Faktor pendukung implementasi meliputi kurikulum, keteladanan guru, dan budaya sekolah, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan sarana prasarana, metode pembelajaran yang kurang bervariasi, dan perbedaan karakter peserta didik. Upaya mengatasi hambatan dilakukan melalui variasi metode pembelajaran, optimalisasi fasilitas, komunikasi yang efektif, serta pembinaan karakter secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** implementasi, nilai demokrasi, Pendidikan Kewarganegaraan, pembelajaran PKn, pendidikan karakter.

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha untuk membantu peserta didik di dalam usaha mengembangkan dan menitik beratkan kepada kemampuan pengetahuan, kecerdasan, nilai atau pola tingkah laku yang berguna. Hal tersebut sesuai dengan definisi pendidikan yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional, (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Selain diberi pengetahuan melalui pendidikan peserta didik harus mewujudkan demokrasi dalam kenyataan sekolah (Rosyada, 2007). Pendidikan kewarganegaraan (PKn) berlandaskan pada Pancasila dan Undang-undang 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, dan mandiri menjadi warga negara yang berdemokratis. Oleh sebab itu nilai-nilai demokrasi hendaknya dapat diaktualisasi dalam kehidupan nyata melalui suatu transformasi yaitu melalui pendidikan. Khususnya pendidikan kewarganegaraan yang merupakan mata pelajaran memfokuskan pada pembentukan warga negara yang demokratis.

Sedangkan menurut (Suyahmo, 2012) demokrasi itu ada kaitannya dengan nilai-nilai kebebasan, tetapi kebebasan tersebut sesuai peraturan yang telah berlaku. Jadi demokrasi itu dilaksanakan di sekolah mengenai nilai kebebasan berpendapat sesuai dengan peraturan yang ada di sekolah. Demokrasi dapat terwujud apabila pelaksanaan demokrasi tersebut memberikan hak-hak dasar manusia. Namun kebebasan tersebut ada batasan dan sesuai peraturan yang ada. Pengembangan demokrasi harus dilaksanakan agar mampu menghadapi permasalahan globalisasi. Meskipun globalisasi tidak dapat dihindarkan setidaknya ditanamkan nilai-nilai demokrasi untuk menyiapkan generasi yang demokratis. Jika nilai-nilai demokrasi diterapkan maka bibit penerus bangsa ini bisa kuat meskipun berada di peradaban yang penuh masalah seperti masa sekarang ini (Erizal, 2014). Demokrasi itu suatu proses yang nyata dari setiap manusia maupun pemimpin negara. Untuk mendukung jalannya pemerintahan atau politik demokrasi (Winarno, 2013). Fenomena ini perlu dipahami semua pihak khususnya sebagai pendidik menjadi pedoman dan ujung tombak pelaksanaan pendidikan di sekolah. Hal tersebut mendorong tekad untuk membentuk sikap manusia lebih baik, salah satunya dengan pembelajaran sikap demokratis di Sekolah. Proses pembelajaran sekolah yang berkualitas adalah proses pembelajaran peserta didik untuk aktif dalam kegiatan sekolah (Komalasari, 2011). Sedangkan menurut (Mudjiono, 2006) proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan interaksi antara guru dan peserta didik, proses tersebut diakhiri dengan evaluasi hasil belajar. Jadi dari pendapat kedua ahli disimpulkan bahwa proses kegiatan guru dengan peserta didik, dimana proses Dengan adanya pelaksanaan demokrasi untuk peserta didik, sehingga membentuk pribadi dan keterampilan juga memiliki nilai moral. Bahkan peserta didik dapat menggunakan akalanya, dan sesuai dengan kemampuannya. Serta mengembangkan rasionalitas tentang nilai demokrasi. Dan peserta didik mampu mencapai moral yang lebih baik (Tedi, 2012). Implementasi budaya demokrasi dalam lingkungan sekolah sangat penting untuk diwujudkan di era milenial ini yang mempunyai dua sisi. Di satu sisi merupakan peluang untuk kemajuan dan di sisi lain ancaman terhadap krisis identitas suatu bangsa dengan menghadirkan revolusi industri yang seiring dengan mudahnya berbagai kultur dan peradaban baru dari berbagai bangsa di dunia masuk dan tidak sepenuhnya cocok dengan budaya Indonesia. Dunia pendidikan dalam mencetak sumber daya manusia yang bermutu dan profesional harus menyiapkan generasi yang demokratis, sehingga kokoh di tengah peradaban. Untuk mengaplikasikan nilai-nilai demokrasi yang telah diajarkan seperti toleransi, kerja sama, kebebasan berpendapat, menghormati orang lain, menghargai perbedaan. Oleh karena itu peneliti mengambil judul “ implementasi nilai-nilai demokrasi dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan PKn di kelas VII SMP Islam ABD. Wahid Pajajaran Kulon Probolinggo.

## **2. METODE**

Tempat penelitian dilakukan di SMP Islam ABD.Wahid Pajarakon Kulon Probolinggo. Adapun teknik pengumpulan untuk memperoleh data yang relevan dengan masalah yang diteliti. Di lakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Observasi menurut Komariah, 2011 merupakan suatu metode pengumpulan data secara langsung untuk terjun kelapangan secara panca indra, sedangkan secara tidak langsung adalah pengamatan yang dibentuk melalui media visual atau audio visual, misalnya hadycam dan lain-lain. Dengan menggunakan teknik pengamatan ini, maka akan diketahui data, kondisi fisik, dan kemampuan guru di SMP Islam Abd Wahid dalam mengelola pembelajaran PKn disekolah dengan melaksanakan nilai-nilai demokrasi. Metode wawancara ini sebagai teknik pengumpulan data yang kedua, saat peneliti melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Menurut Sugiyono, 2014 menyatakan bahwa wawancara dalam penelitian ini adalah percakapan atau dialog antara peneliti dengan informan yang dibutuhkan. Wawancara itu digunakan untuk mengungkapkan data tentang implementasi nilai-nilai demokrasi pada pembelajaran PKn di SMP Islam Abd Wahid. Dalam penelitian ini peneliti merumuskan pertanyaan yang akan diajukan kepada guru pengampu PKn kelas VII, dan peserta didik kelas VII, dengan teknik ini wawancara diharapkan mendapatkan data yang dibutuhkan. Dokumentasi Menurut Komariah, 2011 adalah metode pengumpulan data untuk mencari data atau informasi. Data dari hasil dokumentasi ini berupa data awal tentang peserta didik dan informasi kemampuan peserta didik yang diperoleh dokumen guru. Metode ini juga digunakan untuk mendapatkan data jumlah tenaga guru dan jumlah peserta didik. Untuk memperkuat penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi berupa foto-foto pada peserta didik saat melakukan proses pembelajaran. Teknik yang digunakan menguji objektivitas dan keabsahan data pada penelitian ini adalah triangulasi. Menurut moleong, 2007 mengemukakan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu lain. Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini Wahid yaitu memanfaatkan sumber dan triangulasi metode. Dalam penelitian ini menggunakan analisis data. Menurut bodgan dalam sugiyono, 2013 metode analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, sehingga dapat mudah dipahami. Aktivitas dalam analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data atau data display dan penarikan kesimpulan.

## **3. TINJAUAN LITERATUR**

Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha untuk membantu peserta didik di dalam usaha mengembangkan dan menitik beratkan kepada kemampuan pengetahuan, kecerdasan, nilai atau pola tingkah laku yang berguna. Hal tersebut sesuai dengan definisi pendidikan yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional, (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Selain diberi pengetahuan melalui pendidikan peserta didik harus mewujudkan demokrasi dalam kenyataan sekolah (Rosyada, 2007). Pendidikan kewarganegaraan (PKn) berlandaskan pada pancasila dan Undang-undang 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, dan mandiri menjadi warga negara yang berdemokratis. Oleh sebab itu nilai-nilai demokrasi hendaknya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan nyata melalui suatu transformasi yaitu melalui pendidikan. khususnya pendidikan kewarganegaraan yang merupakan mata pelajaran memfokuskan pada pembentukan warga negara yang demokratis.

Sedangkan menurut (Suyahmo, 2012) demokrasi itu ada kaitannya dengan nilai-nilai kebebasan, tetapi kebebasan tersebut sesuai peraturan yang telah berlaku. Jadi demokrasi itu dilaksanakan disekolah mengenai nilai kebebasan berpendapat sesuai dengan peraturan yang ada disekolah. Demokrasi dapat terwujud apabila pelaksanaan demokrasi tersebut memberikan hak-hak dasar manusia. Namun kebebasan tersebut ada batasan dan sesuai peraturan yang ada. Pengembangan demokrasi harus dilaksanakan agar mampu menghadapi permasalahan globalisasi. Meskipun globalisasi tidak dapat dihindarkan setidaknya ditanamkan nilai-nilai demokrasi untuk menyiapkan generasi yang demokratis. Jika nilai-nilai demokrasi diterapkan maka bibit penerus bangsa ini bisa kuat meskipun berada diperadapan yang penuh masalah seperti masa sekarang ini (Erizal, 2014). Demokrasi itu suatu proses yang nyata dari setiap manusia maupun pemimpin negara. Untuk mendukung jalannya pemerintahan atau politik demokrasi (Winarno, 2013). Fenomena ini perlu dipahami semua pihak khususnya sebagai pendidik menjadi pedoman dan ujung tombak pelaksanaan pendidikan disekolah. Hal tersebut mendorong tekad untuk membentuk sikap manusia lebih baik, salah satunya dengan pembelajaran sikap demokratis di Sekolah. Proses pembelajaran sekolah yang berkualitas adalah proses pembelajaran peserta didik untuk aktif dalam kegiatan sekolah (Komalasari, 2011). Sedangkan menurut (Mudjiono, 2006) proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan interaksi antara guru dan peserta didik, proses tersebut diakhiri dengan evaluasi hasil belajar. Jadi dari pendapat kedua ahli disimpulkan bahwa proses kegiatan guru dengan peserta didik, dimana peses Dengan adanya pelaksanaan demokrasi untuk peserta didik, sehingga membentuk pribadi dan keterampilan juga memiliki nilai moral. Bahkan peserta didik dapat menggunakan akal nya, dan sesuai dengan kemampuannya. Serta mengembangkan rasionalitas tentang nilai demokrasi. Dan peserta didik mampu mencapai moral yang lebih baik (Tedi, 2012). Implementasi budaya demokrasi dalam lingkungan sekolah sangat penting untuk diwujudkan di era milenial ini yang mempunyai dua sisi. Disatu sisi merupakan peluang untuk kemajuan dan disisi lain ancaman terhadap krisis identitas suatu bangsa dengan menghadirkan revolusi industri yang seiring dengan mudahnya berbagai kultur dan peradapan baru dari berbagai bangsa didunia masuk dan tidak sepenuhnya cocok dengan budaya indonesia. Dunia pendidikan dalam mencetak sumber daya manusia yang bermutu dan profesional harus menyiapkan generasi yang demokratis, sehingga kokoh ditengah peradapan. Untuk mengaplikasi nilai-nilai demokrasi yang telah diajarkan seperti toleransi, kerja sama, kebebasan berpendapat, menghormati orang lain, menghargai perbedaan. Oleh karena itu peneliti mengambil judul “ implementasi nilai-nilai demokrasi dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan PKn di kelas VII SMP Islam ABD. Wahid Pajajaran Kulon Probolinggo.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1. Hasil**

Penelitian ini menghasilkan beberapa rincian deskriptif antara lain karakteristik subyek penelitian. Subyek penelitian merupakan peserta didik kelas VII yang terdiri atas 16 siswa. 16 siswa ini gabungan dari 5 siswa laki-laki dan 11 siswi perempuan. Sedangkan jumlah tenaga pendidik yang dilibatkan sebanyak 11 orang.

Tabel 2 merinci implementasi Nilai-Nilai Demokrasi dalam Pembelajaran PKn. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter demokratis peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, nilai-nilai demokrasi telah diimplementasikan secara nyata di lingkungan sekolah melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang terstruktur. Proses internalisasi ini mencakup empat pilar nilai utama, yaitu toleransi, kerja sama, kebebasan berpendapat, dan sikap menghormati orang lain.

**Table 1:** Karakteristik Subjek Penelitian

| Keterangan                       | Jumlah   |
|----------------------------------|----------|
| Peserta didik kelas VII          | 16 orang |
| Laki-laki                        | 5 orang  |
| Perempuan                        | 11 orang |
| Tenaga pendidik dan kependidikan | 11 orang |

Nilai toleransi ditanamkan sejak awal dan akhir pembelajaran melalui pembiasaan doa bersama, yang didukung dengan penilaian sikap spiritual serta pembinaan peserta didik secara berkelanjutan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa rangkaian aktivitas ini berhasil membentuk habituasi positif, di mana peserta didik menjadi terbiasa dalam menghargai perbedaan yang ada dan mampu menjalankan seluruh aktivitas bersama secara tertib.

Selain toleransi, nilai kerja sama juga menjadi fokus utama yang diterapkan oleh guru PKn di dalam kelas. Guru secara konsisten membiasakan interaksi gotong royong ini melalui kegiatan harian, seperti pelaksanaan piket kelas, metode kerja kelompok dalam menyelesaikan tugas, aksi saling membantu antar teman, hingga tanggung jawab bersama dalam menjaga kebersihan kelas. Pola pembiasaan ini terbukti efektif menyatukan peserta didik dalam seluruh aktivitas pembelajaran.

Aspek krusial lain dalam demokrasi, yaitu kebebasan berpendapat, diwadahi melalui metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif. Melalui kegiatan diskusi kelas, tanya jawab, musyawarah, pengambilan suara (voting), hingga simulasi pemilihan ketua kelas, peserta didik dilatih untuk berani bersuara. Temuan penelitian mengonfirmasi bahwa ruang-ruang dialogis ini memberikan kesempatan emas bagi peserta didik untuk menyampaikan ide dan gagasan mereka secara terbuka namun tetap bertanggung jawab.

Terakhir, nilai menghormati orang lain diwujudkan melalui pembentukan etika berperilaku sehari-hari di sekolah. Peserta didik dibiasakan untuk mengangkat tangan sebelum berbicara, memberikan salam, serta tidak membedakan teman dalam bergaul. Implementasi ini membuahkan hasil yang sangat positif dengan terbentuknya budaya saling menghormati yang kuat, baik dalam hubungan antara guru dan peserta didik maupun hubungan antar sesama peserta didik di dalam ekosistem sekolah.

**Table 2:** Implementasi Nilai-Nilai Demokrasi dalam Pembelajaran PKn

| Nilai Demokrasi       | Bentuk Implementasi                                                                              | Temuan Penelitian                                                                              |
|-----------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Toleransi             | Doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, penilaian sikap spiritual, pembinaan peserta didik | Peserta didik dibiasakan menghargai perbedaan dan menjalankan aktivitas bersama secara tertib. |
| Kerja sama            | Piket kelas, kerja kelompok, membantu teman, menjaga kebersihan kelas                            | Guru PKn membiasakan kerja sama dalam seluruh aktivitas pembelajaran.                          |
| Kebebasan berpendapat | Diskusi kelas, tanya jawab, musyawarah, voting, pemilihan ketua kelas                            | Peserta didik diberi kesempatan menyampaikan ide secara terbuka dan bertanggung jawab.         |

| Nilai Demokrasi        | Bentuk Implementasi                                                        | Temuan Penelitian                                                                             |
|------------------------|----------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------|
| Menghormati orang lain | Mengangkat tangan sebelum berbicara, memberi salam, tidak membedakan teman | Terbentuk budaya saling menghormati antara guru dan peserta didik maupun antar peserta didik. |

**Table 3:** Implementasi Nilai Toleransi

| Indikator           | Pelaksanaan                                           | Hasil Pengamatan                                                        |
|---------------------|-------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------|
| Pembiasaan religius | Doa sebelum dan sesudah pembelajaran                  | Dilaksanakan setiap hari sebagai budaya sekolah.                        |
| Penilaian sikap     | Guru mengamati sikap spiritual peserta didik          | Peserta didik yang belum menunjukkan sikap toleran diberikan pembinaan. |
| Interaksi sosial    | Membantu teman, memberi salam, menaati aturan sekolah | Hubungan sosial peserta didik berlangsung harmonis.                     |

Tabel 3 menunjukkan implementasi nilai toleransi di lingkungan sekolah diterapkan secara terstruktur melalui beberapa indikator utama yang menyentuh aspek religius, penilaian karakter, hingga interaksi sosial sehari-hari. Pada indikator pembiasaan religius, pelaksanaan toleransi diwujudkan melalui kegiatan rutin berupa doa bersama sebelum dan sesudah proses pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, aktivitas spiritual ini telah berhasil dilaksanakan setiap hari dan melekat kuat sebagai bagian dari budaya sekolah yang positif.

Selain melalui pembiasaan rutin, penguatan nilai toleransi juga dikawal ketat melalui indikator penilaian sikap yang dilakukan secara langsung oleh tenaga pendidik. Dalam pelaksanaannya, guru secara aktif mengamati perkembangan sikap spiritual peserta didik selama berada di lingkungan sekolah. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sistem penilaian ini berfungsi sebagai instrumen kontrol yang efektif; bagi peserta didik yang kedapatan belum menunjukkan sikap toleran, pihak sekolah akan segera memberikan pembinaan khusus agar karakter mereka dapat berkembang dengan lebih baik.

Internalisasi nilai toleransi ini pada akhirnya bermuara pada indikator interaksi sosial antarwarga sekolah. Manifestasi dari indikator ini terlihat nyata dari perilaku peserta didik yang gemar membantu teman yang membutuhkan, membudayakan tradisi memberi salam, serta kesadaran tinggi dalam menaati seluruh aturan sekolah. Melalui pelaksanaan pembiasaan tersebut, hasil pengamatan mengonfirmasi adanya dampak yang sangat positif, di mana hubungan sosial antar peserta didik terjalin dengan sangat baik dan berlangsung dalam suasana yang harmonis.

**Table 4:** Implementasi Nilai Kerja Sama

| Kegiatan         | Tujuan                           | Dampak                                         |
|------------------|----------------------------------|------------------------------------------------|
| Piket kelas      | Menumbuhkan tanggung jawab       | Lingkungan kelas menjadi bersih dan nyaman.    |
| Belajar kelompok | Meningkatkan kerja sama akademik | Peserta didik saling membantu memahami materi. |

| Kegiatan                      | Tujuan                             | Dampak                                                   |
|-------------------------------|------------------------------------|----------------------------------------------------------|
| Mengerjakan tugas tepat waktu | Menanamkan disiplin                | Hubungan kerja sama guru dan peserta didik semakin baik. |
| Menaati tata tertib           | Menumbuhkan tanggung jawab bersama | Situasi sekolah menjadi tertib dan kondusif.             |

Tabel 4 menjawab tentang bagaimana nilai kerjasama ditanamkan. Penanaman nilai kerja sama di lingkungan sekolah dilakukan secara holistik melalui berbagai aktivitas praktis yang mengintegrasikan aspek sosial, akademik, dan kedisiplinan. Salah satu langkah awal yang diterapkan adalah melalui pembagian tanggung jawab fisik berupa kegiatan piket kelas. Aktivitas harian ini sengaja dirancang dengan tujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab pribadi di dalam sebuah kelompok. Melalui kerja sama yang solid dalam menjaga kebersihan ini, dampak nyata yang dirasakan adalah terciptanya lingkungan kelas yang bersih, rapi, dan nyaman untuk mendukung proses pembelajaran.

Selain dalam aspek kebersihan, kolaborasi akademik juga menjadi media yang efektif untuk menginternalisasikan nilai kerja sama ini. Guru secara aktif menerapkan metode belajar kelompok guna meningkatkan kapasitas kerja sama akademik antar-peserta didik. Melalui interaksi yang intens dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah, dampak positifnya terlihat dari terbangunnya empati sesama teman, di mana peserta didik menjadi terbiasa untuk saling membantu dan bahu-membahu dalam memahami materi pelajaran secara bersama-sama.

Lebih jauh lagi, kerja sama di sekolah tidak hanya dibangun antar-peserta didik, melainkan juga melibatkan hubungan sinergis antara peserta didik dan tenaga pendidik. Hal ini ditanamkan melalui pembiasaan mengerjakan tugas tepat waktu, sebuah aktivitas yang bertujuan untuk menanamkan nilai kedisiplinan yang tinggi. Ketika peserta didik berkomitmen penuh terhadap tugasnya, dampak yang muncul adalah semakin baiknya hubungan kerja sama dan komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik di dalam kelas.

Terakhir, nilai kerja sama dalam skala yang lebih luas ditanamkan melalui kewajiban menaati tata tertib sekolah. Indikator ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga tanggung jawab bersama sebagai bagian dari warga sekolah. Ketika seluruh elemen sekolah bekerja sama dan berkomitmen mematuhi regulasi yang ada, hal tersebut berdampak langsung pada terciptanya situasi sekolah yang tertib, aman, serta kondusif bagi kelangsungan seluruh aktivitas pendidikan.

Tabel 4 memuat penanaman nilai kebebasan berpendapat di lingkungan sekolah dimulai dari interaksi terkecil antara guru dan peserta didik di dalam kelas. Hal ini diwujudkan melalui aktivitas menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru secara spontan maupun terstruktur. Melalui pembiasaan ini, makna demokrasi ditanamkan dengan cara memberikan ruang yang aman dan legal bagi peserta didik, sehingga mereka merasa bebas dan percaya diri untuk menyampaikan isi pikiran serta pendapat pribadinya tanpa rasa takut salah.

Ruang kebebasan berpendapat ini kemudian diperluas menjadi interaksi multi-arah melalui aktivitas diskusi kelompok. Dalam kegiatan ini, peserta didik tidak hanya berbicara, tetapi juga belajar mendengarkan orang lain. Makna demokrasi yang tertanam dalam aktivitas ini adalah melatih kemampuan peserta didik untuk saling bertukar ide, gagasan, dan argumen secara terbuka. Proses ini mengajarkan mereka untuk menghargai perspektif yang berbeda dalam sebuah kelompok kecil.

Pada tingkat yang lebih formal di dalam ekosistem kelas, nilai demokrasi ditanamkan secara

elektoral melalui momentum pemilihan ketua kelas. Aktivitas ini memberikan pengalaman politik praktis bagi peserta didik untuk memahami hak asasi mereka. Makna demokrasi yang terkandung di dalamnya adalah memberikan pemahaman nyata bahwa setiap peserta didik memiliki hak yang sama, baik hak untuk memilih pemimpin yang mereka percayai maupun hak untuk dipilih menjadi pemimpin oleh teman-temannya.

Terakhir, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan di dalam kelas dikelola melalui aktivitas musyawarah kelas dan pengambilan suara terbanyak (voting). Melalui musyawarah kelas, peserta didik diajarkan bahwa sebuah keputusan idealnya diambil berdasarkan kesepakatan bersama yang mufakat. Namun, apabila musyawarah menemui jalan buntu dan belum mencapai mufakat, aktivitas voting diperkenalkan sebagai alternatif penyelesaian yang adil. Kedua aktivitas ini menanamkan makna bahwa dalam demokrasi, suara setiap individu sangat berharga dan keputusan bersama harus dihormati oleh semua pihak.

**Table 5:** Implementasi Kebebasan Berpendapat

| <b>Aktivitas</b>         | <b>Makna Demokrasi</b>                                             |
|--------------------------|--------------------------------------------------------------------|
| Menjawab pertanyaan guru | Peserta didik bebas menyampaikan pendapat.                         |
| Diskusi kelompok         | Peserta didik bertukar ide secara terbuka.                         |
| Pemilihan ketua kelas    | Peserta didik menggunakan hak memilih dan dipilih.                 |
| Musyawarah kelas         | Keputusan diambil melalui kesepakatan bersama.                     |
| Voting                   | Alternatif penyelesaian apabila musyawarah belum mencapai mufakat. |

Berdasarkan Tabel 6 Perilaku Siswa dalam Menghormati Orang Lain di Sekolah ditunjukkan oleh siswa melalui tindakan nyata yang disiplin dan etis saat berkomunikasi di kelas. Pada indikator menghargai kesempatan berbicara, siswa membiasakan diri untuk mengangkat tangan terlebih dahulu sebelum menyampaikan pendapat. Tindakan ini mencerminkan bahwa siswa menghargai keberadaan orang lain yang sedang berbicara atau memimpin forum, serta memahami pentingnya mengantre dan menjaga ketertiban dalam berkomunikasi.

Hubungan vertikal antara siswa dan pendidik juga diwarnai dengan pembiasaan karakter yang kuat demi menghormati guru. Hal ini dilakukan oleh siswa dengan cara selalu memberi salam dan menjaga sikap sopan, baik dalam tutur kata maupun perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah. Penghormatan ini tidak hanya menjadi bentuk kepatuhan, melainkan wujud apresiasi siswa terhadap dedikasi guru yang sedang mentransfer ilmu.

Selain kepada guru, sikap menghormati juga diterapkan secara horizontal antarsesama siswa tanpa adanya sekat diskriminasi. Dalam pergaulan sehari-hari, siswa tidak membedakan teman berdasarkan status sosial mereka. Sikap inklusif ini kemudian diperkuat melalui aspek kebersamaan, di mana siswa secara sukarela berganti tempat duduk secara berkala agar dapat saling mengenal satu sama lain dengan lebih dekat. Melalui seluruh tindakan ini, siswa berhasil menciptakan lingkungan belajar yang adil, inklusif, dan harmonis karena didukung pula oleh perlakuan guru yang adil kepada seluruh peserta didik.

**Table 6:** Implementasi Sikap Menghormati Orang Lain

| Indikator                       | Bentuk Pelaksanaan                                    |
|---------------------------------|-------------------------------------------------------|
| Menghargai kesempatan berbicara | Mengangkat tangan sebelum menyampaikan pendapat.      |
| Menghormati guru                | Memberi salam dan bersikap sopan.                     |
| Menghormati teman               | Tidak membedakan teman berdasarkan status sosial.     |
| Kebersamaan                     | Berganti tempat duduk agar saling mengenal.           |
| Keadilan                        | Guru memperlakukan seluruh peserta didik secara adil. |

**Table 7:** Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Nilai Demokrasi

| Kategori   | Faktor              | Keterangan                                                         |
|------------|---------------------|--------------------------------------------------------------------|
| Pendukung  | Kurikulum           | Nilai demokrasi diintegrasikan dalam pendidikan karakter.          |
| Pendukung  | Guru                | Guru menjadi teladan dan membimbing peserta didik.                 |
| Pendukung  | Budaya sekolah      | Adanya pembiasaan kegiatan demokratis setiap hari.                 |
| Penghambat | Sarana prasarana    | Fasilitas pembelajaran belum memadai.                              |
| Penghambat | Metode pembelajaran | Metode mengajar yang monoton mengurangi partisipasi peserta didik. |
| Penghambat | Perbedaan individu  | Kemampuan dan karakter peserta didik berbeda-beda.                 |

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Nilai Demokrasi Keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi di sekolah didorong kuat oleh tiga faktor pendukung utama yang bersifat sistemik dan keteladanan. Faktor pertama datang dari kebijakan kurikulum, di mana nilai-nilai demokrasi secara terstruktur telah diintegrasikan ke dalam program pendidikan karakter bangsa. Dukungan kurikulum ini diperkuat oleh peran guru di kelas yang tidak hanya bertindak sebagai pengajar, melainkan juga menjadi teladan nyata (role model) sekaligus pembimbing bagi peserta didik dalam berperilaku demokratis. Terakhir, penguatan ini disempurnakan oleh budaya sekolah yang kondusif melalui penciptaan ruang pembiasaan kegiatan demokratis yang dilaksanakan secara konsisten setiap hari.

Di sisi lain, proses implementasi ini masih harus menghadapi beberapa faktor penghambat yang berasal dari aspek fasilitas, pedagogis, hingga karakteristik personal. Hambatan pertama terletak pada keterbatasan sarana dan prasarana, di mana fasilitas penunjang pembelajaran di sekolah dinilai belum memadai untuk mendukung aktivitas demokratis secara maksimal. Tantangan ini diperumit oleh faktor metode pembelajaran yang diterapkan oleh pengajar; penggunaan metode mengajar yang cenderung monoton terbukti menurunkan minat dan mengurangi partisipasi aktif peserta didik di kelas.

Hambatan terakhir yang bersifat alamiah adalah adanya perbedaan individu di antara peserta didik. Mengingat tingkat kemampuan kognitif, latar belakang, dan karakter setiap peserta didik berbeda-beda,

sekolah memerlukan pendekatan dan waktu yang lebih bervariasi agar nilai-nilai demokrasi dapat dipahami dan dipraktikkan secara merata oleh seluruh siswa.

**Table 8:** Solusi Mengatasi Hambatan Implementasi Nilai Demokrasi

| Hambatan                              | Solusi                                                               |
|---------------------------------------|----------------------------------------------------------------------|
| Keterbatasan sarana prasarana         | Penataan ruang kelas dan optimalisasi fasilitas pembelajaran.        |
| Metode pembelajaran monoton           | Menggunakan model pembelajaran yang lebih bervariasi dan interaktif. |
| Motivasi belajar peserta didik rendah | Memberikan motivasi, pendekatan individual, dan diskusi aktif.       |
| Perbedaan kemampuan peserta didik     | Melakukan pendampingan dan komunikasi yang efektif.                  |

Langkah pertama yang diambil sekolah dalam mengatasi kendala fisik berupa keterbatasan sarana dan prasarana adalah dengan melakukan penataan ulang ruang kelas serta optimalisasi fasilitas pembelajaran yang sudah tersedia. Solusi ini menekankan pada aspek kreativitas pemanfaatan ruang; meskipun fasilitas yang dimiliki sekolah terbatas, ruang kelas diatur sedemikian rupa agar tetap mampu mendukung ruang gerak psikologis dan fisik siswa dalam melakukan aktivitas demokratis, seperti kerja kelompok maupun musyawarah.

Untuk memecahkan masalah metode pembelajaran yang cenderung monoton—yang sering kali menurunkan partisipasi siswa—solusi yang diterapkan adalah beralih dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih bervariasi dan interaktif. Guru dituntut untuk meninggalkan metode ceramah satu arah dan mulai menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), proyek, atau simulasi digital. Variasi metode ini secara langsung dapat memicu ketertiban, antusiasme, dan keterlibatan aktif siswa di dalam kelas.

Sementara itu, hambatan yang menyangkut aspek psikologis siswa, seperti motivasi belajar yang rendah, ditangani melalui kombinasi tiga tindakan nyata, yaitu memberikan motivasi secara berkala, melakukan pendekatan individual, dan menghidupkan diskusi aktif. Melalui pendekatan interpersonal ini, guru dapat menyentuh akar masalah yang dihadapi siswa, memberikan penguatan emosional, sekaligus memancing mereka untuk berani bersuara dalam forum diskusi yang inklusif.

Terakhir, guna menjembatani tantangan alamiah berupa adanya perbedaan kemampuan di antara peserta didik, solusi yang ditempuh adalah dengan melakukan pendampingan khusus dan membangun komunikasi yang efektif. Guru tidak lagi menyamaratakan perlakuan, melainkan memberikan bimbingan yang lebih intensif bagi siswa yang membutuhkan waktu belajar lebih lama. Melalui komunikasi dua arah yang efektif, setiap siswa—tanpa memandang tingkat kemampuannya—tetap mendapatkan hak dan kesempatan yang sama untuk memahami serta mempraktikkan nilai-nilai kewarganegaraan dengan baik.

#### **4.2. Pembahasan**

Penelitian ini dilakukan disekolah SMP Islam Abd Wahid. Penelitian tersebut memfokuskan peserta didik kelas VII. Sedangkan subyek penelitiannya adalah peserta didik kelas VII yang berjumlah 16 peserta didik

terdiri dari peserta didik pria 5 orang dan peserta didik perempuan 11 orang. Sedangkan semua guru yang ada di sekolah tersebut ada 11 guru yang terdiri dari kepala sekolah, WK.kepala Sekolah WK.Kurikulum, guru pendidik, Sarpras, Humas, WK.Kesiswaan dan Tata Usaha. Semua guru tersebut menjalankan pekerjaannya sesuai fungsinya dan peraturan yang ada di sekolah. Implementasi Nilai-Nilai Demokrasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di SMP Islam Abd yaitu:

Berdasarkan kegiatan di SMP Islam ABD.Wahid membiasakan sikap yang bertoleransi melalui program pembiasaan seperti pada pagi hari dan siang hari melakukan doa sebelum belajar dan pulang sekolah. Selain itu ada penilaian sikap spiritual yang diberikan guru melalui pengamatan.

**Kerja sama** Berdasarkan Kegiatan yang dilakukan sekolah SMP Islam ABD.Wahid untuk meningkatkan kerja sama guru PKn selalu mendorong peserta didik untuk kerja sama Melakukan kegiatan kerja sama seperti membersihkan kelas bersama-sama, membantu peserta didik yang kesulitan dan lain sebagainya.

**Kebebasan berpendapat** Untuk meningkatkan kebebasan berpendapat peserta didik SMP Islam ABD.Wahid di kelas biasanya melakukan seperti pemilihan ketua kelas. Bahkan berhak menjawab dan berpendapat terhadap pertanyaan guru, berhak mengajukan pendapat saat kerja kelompok atau belajar bersama agar bisa memberikan pendapatnya tanpa rasa ragu-ragu dan bebas memberikan pendapat.

**Menghormati orang lain** Untuk melaksanakan nilai-nilai demokrasi bisa dengan cara menghormati orang lain. Di sekolah SMP Islam ABD.Wahid untuk melaksanakan nilai tersebut menerapkan sikap menghormati semua orang. Misalnya guru di kelas menekankan peserta didik untuk mengangkat tangan sebelum mengajukan pendapat, bertengkur sapa atau memberikan salam saat bertemu dan lain sebagainya.

Pelaksanaannya didalam kelas biasanya peserta didik berteman baik, tidak ada permusuhan diantara teman-teman yang lain dan juga biasanya berganti tempat duduk agar bisa saling mengenal yang satu dengan yang lainnya. Dalam bersikap guru berlaku adil dan tidak membedakan peserta didik yang satu dengan yang lainnya. Contohnya yaitu berteman tidak memandang status sosial.

Penanaman toleransi dalam dunia pendidikan merupakan hal yang penting. Toleransi adalah sikap menghargai dan menghormati terhadap suatu perbedaan dan menerima keanekaragaman. Sikap toleransi adalah wujud dari hasil pendidikan itu sendiri. Harus ada pemahaman bahwa perbedaan bukanlah suatu yang menjadi masalah jika tidak saling mendapatkan tentang mana yang benar dan mana yang salah, karena setiap individu mempunyai latar belakang yang sangat berbeda. Dalam kehidupan ini banyak perbedaan mulai dari latar belakang, sifat, bahasa dan lain sebagainya. Untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang bertoleransi membutuhkan langkah-langkah yaitu:

Untuk mencontohkan dan menumbuhkan toleransi guru harus bertekad mendidik peserta didik yang toleran. Dengan begitu guru mempunyai peluang keberhasilan lebih besar, dikarenakan mereka merencanakan pola pendidikan yang diterapkan kepada peserta didik. Beri kesan positif, biasakan mengajak peserta didik untuk membaca berita baik dari surat kabar atau televisi. Dorong peserta didik agar terlibat keragaman. Latih peserta didik agar bergaul dan berkomunikasi yang berbeda suku, agama atau budaya. Dan cara terbaik dalam menanamkan sikap toleransi Memberikan contoh toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kegiatan nilai toleransi di SMP Islam ABD.Wahid Pajarakan Kulon salah satu cara melaksanakan praktik toleransi di dalam kehidupan sehari-hari sekolah yaitu melalui program pembiasaan seperti pada pagi hari dan siang hari melakukan doa sebelum belajar dan pulang sekolah. Selain itu ada penilaian sikap spiritual yang diberikan guru melalui pengamatan. Guru mengamati ketika peserta

didik berdoa yang tidak ikut berdoa berarti toleransinya masih kurang maka anak tersebut diberitahu bersikap toleransi yang benar. Guru dalam proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran selalu mengamati. Lalu jika ada yang memiliki sikap tidak toleransi maka dipanggil dan dibina dengan harapan melalui penerapan penilaian peserta didik akan memiliki sikap toleransi. Dan guru menjelaskan kepada peserta didik bahwa kegiatan-kegiatan dan aktifitas yang tidak toleran tidak akan mendapat tempat dalam masyarakat yang demokratis. Contoh toleran dalam kehidupan sehari-hari disekolah yaitu piket kelas, pemeriksaan kebersihan, mengucapkan salam bila bertemu guru atau teman, membantu teman yang kesulitan, saling tukar pikiran yang pintar dengan yang kurang pintar dan saling menaati peraturan yang telah dicantumkan ketua kelas.

Kerja sama tidak hanya terdapat dilingkungan keluarga dan masyarakat tetapi dilingkungan sekolah juga memerlukan adanya kerja sama. Kerja sama merupakan tindakan yang saling membantu dan sebuah pekerjaan atau usaha yang dilakukan secara bersama-sama. Untuk memperoleh tujuan bersama bahkan hasil dapat dinikmati bersama. Dengan adanya kerja sama ini proses belajar terjalin kerja sama yang baik antara guru dan peserta didik atau peserta didik dengan peserta didik lainnya. Sehingga guru PKn selalu mendorong peserta didik untuk kerja sama. Dan bisa menumbuhkan rasa kekeluargaan, serta mempermudah kegiatan kerja sama antara peserta didik dengan guru dan peserta didik dengan peserta didik lainnya. Tujuannya untuk mencapai kondisi yang baik dan menyenangkan dalam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan bentuk kerjasama disekolah diantaranya:

Membersihkan ruang kelas dan lingkungan sekolah merupakan faktor utama dalam proses pengajaran disekolah atau di dalam kelas, jadi membersihkan dan merawat sangat penting. Karena dengan keadaan kelas yang bersih proses mengajar akan lebih nyaman dilihat, menyenangkan baik bagi peserta didik atau guru. Penanaman rasa cinta kebersihan yaitu menjaga kebersihan terhadap diri sendiri agar membentuk pribadi sehat dan kuat. Apabila peserta didik dalam kondisi sehat dan kuat maka peserta didik dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik. Contoh penanaman rasa cinta kebersihan seperti pembuatan jadwal piket ditiap kelas, agenda bersih-bersih bersama seminggu sekali atau lomba kebersihan dilingkungan sekolah.

Mengerjakan PR atau tugas tepat waktu yang diberikan oleh guru merupakan suatu bentuk kerjasama disekolah antara peserta didik dengan guru. Secara otomatis terjalin sebuah hubungan. Kerjasama bisa dikatakan sukses jika peserta didik mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh, waktu penyelesaiannya harus sesuai dengan kesepakatan.

Belajar kelompok disekolah adalah salah satu bentuk kegiatan saling membantu peserta didik yang lain agar lebih paham dari sebelumnya. Belajar kelompok adalah kegiatan bersama-sama sehingga peserta didik yang lain bisa mengerti dan paham. Kemudian dengan belajar berkelompok bisa mengerjakan tugas-tugas kelompok yang diberikan oleh seorang guru dengan mudah, dan cepat selesai.

Menaati semua peraturan tata tertib yang ada merupakan kerjasama antara peserta didik dengan pihak sekolah. Apabila suatu sekolah telah membuat aturan kemudian diamalkan dan ditaati semua warga sekolah. Maka secara otomatis tujuan atau visi misi sekolah akan berjalan dengan lancar. Kebebasan berpendapat ini dalam proses pembelajaran ini mutlak diperlukan karena sudah menjadi kebutuhan dari setiap peserta didik untuk menyampaikan ide-ide, pendapat atau gagasan yang mereka miliki dengan transparan dan terbuka. Kebebasan pendapat ini merupakan salah satu ciri dari nilai-nilai demokrasi. Dengan adanya penyampaian pendapat ini maka peserta didik terlatih untuk berani tampil didepan. Disamping itu dengan keberanian yang mereka miliki harus didukung dengan baik, artinya jika peserta didik memberikan pendapatnya kurang sesuai dari aturan atau norma harus diluruskan dengan tidak

langsung menyalahkan pendapatnya tetapi memberikan pemahaman dengan baik. Selain itu dalam pembelajaran PKn ada diskusi kelas yang mengandung nilai kebebasan dengan adanya nilai tersebut maka peserta didik bisa memenuhi haknya.

Dalam pelaksanaan untuk mengemukakan pendapat di kelas dapat dilakukan seperti pemilihan ketua kelas, berhak menjawab dan berpendapat terhadap pertanyaan guru, berhak mengajukan pendapat saat kerja kelompok atau belajar bersama, berhak berpendapat dalam pemilihan pengurus osis. Misalnya rapat kelas, ketua kelas menanyakan mengenai kebutuhan kelas, masing-masing murid berhak mendapat kebebasan berpendapat mengenai hal apa saja yang harus dibeli untuk kebutuhan kelas, perbedaan pendapat dapat diselesaikan dengan bermusyawarah, peserta didik yang berbeda pendapat harus saling menghargai pendapat peserta didik lainnya.

Sikap saling menghormati merupakan salah satu karakter bangsa yang diharapkan dapat terjaga dengan baik. Sikap ini menunjukkan dalam banyak hal mulai menjaga hubungan antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan guru maupun kepala sekolah dan sebagainya. Sejak dini guru tersebut mengajarkan saling menghormati antara sesama, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Peserta didik di SMP Islam. ABD.Wahid sebagian besar berperilaku baik. Mereka tahu bagaimana harus bersikap dan sampai saat ini belum ada permasalahan serius antara guru dengan peserta didik. Kalaupun ada biasanya masalah antara teman-temannya, itupun bukan masalah serius.

Pelaksanaan dalam menghormati orang lain biasanya guru dikelas menekankan peserta didik untuk mengangkat tangan sebelum mengajukan pendapat. Ada banyak pelajaran yang bisa diambil dalam sikap ini, melalui angkat tangan sebelum berpendapat peserta didik belajar berani tanggung jawab atas ucapannya, materi yang ditanyakan atau pendapatnya. Meskipun itu sama atau bertentangan dengan kebanyakan teman sekelasnya. Dengan adanya sikap angkat tangan ini peserta didik bisa menghormati orang lain atau memberikan kesempatan pada peserta didik lainnya untuk menyampaikan pendapatnya. Aktifitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru tersebut kelihatannya biasa saja dan sering dilakukan oleh guru lainnya. Namun memberikan makna yang sangat luas. Menghormati orang lain dalam berdemokrasi merupakan salah satu nilai yang harus disiapkan sebelum demokrasi dijalankan. Dalam pendidikan disekolah setiap peserta didik memiliki latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Perbedaan ini tentu saja tidak diharapkan memicu pemecahan antara peserta didik. Maksudnya disini jika ada peserta didik yang kaya kumpul dengan yang kaya begitu juga sebaliknya, namun semua peserta didik dapat berteman dengan siapa saja tanpa memandang status sosial atau latar belakang keluarganya.

Pelaksanaannya didalam kelas biasanya peserta didik berteman baik, tidak ada permusuhan diantara teman-teman yang lain dan juga biasanya berganti tempat duduk agar bisa saling mengenal yang satu dengan yang lainnya. Dalam bersikap guru berlaku adil dan tidak membedakan peserta didik yang satu dengan yang lainnya. Contohnya yaitu saling berteman tidak membedakan status sosial.

Bahwa guru PKn dalam pelaksanaan nilai-nilai demokrasi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Islam Abd Wahid sudah dilaksanakan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Kepala sekolah bahwa nilai-nilai demokrasi dilaksanakan yaitu guru dan peserta didik sama-sama menengakkan nilai-nilai demokrasi diantaranya toleransi, musyawarah kelas, kebebasan berpendapat, persamaan hak dan kewajiban yang sama, saling gotong royong antar sesama teman, sehingga tercipta kegiatan proses belajar yang kondusif. Dan guru PKn juga mengajarkan teori-teori nilai-nilai demokrasi, dan menerapkan didalam kelas maupun diluar kelas. Seperti mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dan mendengarkan peserta didik, mempraktekkan dalam kelas misalnya dalam pemilihan ketua kelas, guru tersebut melakukan sistem musyawarah jika belum menemukan hasil melakukan voting dan memberikan contoh saling menghormati

sekalipun orang yang lebih mudah.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya sejalan dengan hasil penelitian Avianto (2012) yang isinya bahwa guru dan peserta didik pada Kelas VII SMP Muhammadiyah 8 Karanggede, Kecamatan Karanggede, Kabupaten Boyolali yaitu menerapkan kebebasan berpendapat dimana peserta didik mempunyai hak menyampaikan pendapatnya tetapi harus berperan dan ikut berpartisipasi, dan menghormati orang lain sehingga dalam berpendapat tidak mementingkan ego sendiri. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Yuliana (2013) mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaan nilai-nilai tersebut sudah terlaksana dengan baik di SMP Negeri 3 Gringsing Batang atas tindakan usaha dan kerja keras antara peserta didik dengan guru, yang diwujudkan dalam nilai-nilai demokrasi seperti Toleransi, kerjasama, dan kebebasan berpendapat. Faktor-faktor pendorong dan penghambat dalam implementasi nilai-nilai demokrasi pembelajaran PKn dikelas VII SMP Islam ABD. Wahid Pajajaran Kabupaten Probolinggo yaitu: hasil wawancara yang dipaparkan oleh guru PKn bahwa faktor penghambat yang muncul dalam pelaksanaan nilai-nilai demokrasi dalam pembelajaran PKn dikelas VII SMP Pajajaran Kulon Kabupaten Probolinggo adalah minimnya sarana prasarana juga menjadi faktor karena akan menjadi proses belajar mengajar menjadi kurang kondusif, guru yang monoton juga menjadi faktor penghambatnya karena menjadi peserta didik kurang ikut partisipasi, dan faktor perbedaan individual. Untuk penggunaan media pembelajaran menggunakan LCD, oleh sebab itu penerapan nilai-nilai demokrasi menggunakan metode ceramah, diskusi dan penugasan. Sedangkan pendorongnya yaitu kurikulum, mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter. Oleh karena itu pendidik dan satuan pendidikan karakter dalam kurikulum untuk mendorong peserta didik.

Ada beberapa solusi yang dapat dilakukan untuk guru maupun orang tua agar meningkatkan belajar peserta didik diantaranya: menanamkan pengertian yang benar, orang tua sering menanyakan pertanyaan mengenai hal-hal di sekolah sehingga orang tua tahu perkembangan anak di sekolah. Menciptakan disiplin, jadikan belajar sebagai rutinitas yang pasti. Menciptakan suasana belajar yang baik dan nyaman. Mengidentifikasi peserta didik yang diperkirakan mengalami kesulitan dalam belajar. Dan membangun motivasi atau minat belajar peserta didik. Guru dalam mengajar harus melibatkan anak secara aktif melalui kegiatan diskusi. Bahkan guru harus mempunyai model pembelajaran yang variatif, dan selalu melakukan pendekatan pada peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya berbeda dengan Mardiyanto (2009) menyatakan bahwa dalam faktor-faktor pendukung dalam implementasi demokrasi di SMP Negeri Batang 4 adalah keterbukaan, kepercayaan dan sarana prasarana yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya adalah waktu, kemalasan peserta didik dan rendahnya rasa toleransi. Dan hasil penelitian Meidi (2013) penghambat dalam implementasi nilai-nilai Demokrasi dalam pengelolaan kinerja OSIS SMA Negeri 3 Semarang adalah keterbatasan waktu, benturan kepentingan dalam organisasi dan pengalaman organisasi. Sedangkan faktor pendukungnya adalah kenyamanan dalam tubuh organisasi, keaktifan peserta didik SMA Negeri 3 Semarang, dan kepedulian alumni terhadap almamaternya.

Cara mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan di SMP Islam Abd Wahid yaitu Hambatan nya itu minimnya sarana prasarana dikelas seperti halnya fasilitas kegiatan belajar mengajar masih kurang. Untuk mengatasi caranya dapat dilakukan penataan ruang kelas kembali agar lebih efektif dan efisien. Pemanfaatan ruang menjadi salah satu untuk meningkatkan pembelajaran PKn. Hambatan yang kedua guru yang monoton cara mengatasinya dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi agar peserta didik tidak merasa bosan saat pembelajaran. Dan guru harus bisa menciptakan komunikasi yang efektif.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh hasil pengamatan dan analisis mengenai implementasi nilai-nilai demokrasi dalam pembelajaran PKn, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai kewarganegaraan yang meliputi toleransi, kerja sama, kebebasan berpendapat, dan sikap menghormati orang lain telah berjalan secara terstruktur dan terintegrasi di lingkungan sekolah. Keberhasilan ini didorong kuat oleh integrasi kurikulum pendidikan karakter, keteladanan guru sebagai role model, serta pembentukan budaya sekolah yang konsisten setiap hari melalui aktivitas praktis seperti musyawarah, piket kelas, dan etika berkomunikasi. Meskipun dalam pelaksanaannya sekolah dihadapkan pada kendala sarana prasarana, metode mengajar yang monoton, serta perbedaan individual peserta didik, hambatan-hambatan tersebut berhasil dimitigasi melalui optimalisasi ruang kelas, inovasi model pembelajaran interaktif, serta pendekatan pendampingan yang bersifat individual dan komunikatif.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasilnya. Pertama, ruang lingkup penelitian ini masih berfokus pada pengamatan di dalam ekosistem internal sekolah (khususnya pada ruang kelas dan budaya sekolah), sehingga belum mampu memotret bagaimana dampak atau konsistensi sikap demokratis peserta didik ketika berada di luar sekolah, seperti di lingkungan keluarga dan masyarakat. Kedua, penelitian ini cenderung bersifat deskriptif-kualitatif yang berfokus pada bentuk implementasi dan solusi jangka pendek, namun belum mengukur secara kuantitatif tingkat signifikansi atau efektivitas dari masing-masing model intervensi (seperti efektivitas variasi metode mengajar terhadap tingkat motivasi siswa) secara longitudinal atau dalam jangka panjang.

Berdasarkan keterbatasan yang ditemukan, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diajukan untuk penelitian selanjutnya. Penelitian di masa mendatang disarankan untuk memperluas lokus dan subjek penelitian dengan melibatkan peran orang tua dan komunitas masyarakat (tri pusat pendidikan) guna melihat sinkronisasi penerapan nilai demokrasi anak di rumah dan di sekolah. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat menggunakan pendekatan metode campuran (mixed-methods) atau penelitian tindakan kelas (classroom action research) yang dikombinasikan dengan studi longitudinal. Pendekatan ini penting untuk menguji secara empiris model pembelajaran interaktif tertentu yang paling efektif dan adaptif dalam menjembatani perbedaan kemampuan individu peserta didik, sehingga dapat menghasilkan panduan berbasis data (evidence-based) yang lebih aplikatif bagi dunia pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Hamalik, Oemar. 2008. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara
2. Komalasari, kokom.20011. Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi. Bandung: PY. Refika Aditama
3. Komariah, Aan. 20011. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfaber Mulyana, Rohmat. 2004. Mengartikulasikan Pendidikan Nilai. Bandung: Alfabeta.
4. Moleong, Lexy. 2005. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
5. Mulyasa. 2011. Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi, dan Implementasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
6. Moleong, Lexy. 2007. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

7. Rosyada, Dede. 2007. Paradigma Pendidikan Demokratis. Jakarta : Kharisma Putra Utama.
8. Sugiyono, 2014. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung : CV Alfabeta
9. Suyahmo. 2012. Demokrasi dan Hak Asasi Manusia. Semarang: Unnes Press.
10. Winarno. 2013. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Bumi Aksara. Jakarta
11. Winataputra, Udin S. 2008. Materi dan Pembelajaran PKn SD. Jakarta : Universitas Terbuka
12. Winarno, Budi. 2005. Teori dan Proses Kebijakan Publik. Yogyakarta: Media Pressindo
13. Winarno. 2005. Pendidikan Pancasila UPT MKU UNS. Surakarta : Pustaka Cakra.
14. Zamroni. 2007. Pendidikan untuk Demokrasi. Yogyakarta: Bigraf Publiishing.
15. Dewey, J. (1916). Democracy and Education. New York: Macmillan.
16. Lickona, T. (1991). Educating for Character. New York: Bantam Books.
17. Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). Models of Teaching (9th ed.). Pearson.
18. UNESCO. (2015). Global Citizenship Education: Topics and Learning Objectives. Paris: UNESCO.
19. Winataputra, U. S., & Budimansyah, D. (2012). Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Internasional dan Konteks Indonesia. Jakarta: Universitas Terbuka.
20. Komalasari, K. (2011). Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi. Bandung: Refika Aditama.
21. Winarno. (2013). Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan. Jakarta: Bumi Aksara.
22. Rosyada, D. (2007). Paradigma Pendidikan Demokratis. Jakarta: Kencana.
23. Suyahmo. (2012). Pendidikan Kewarganegaraan. Semarang: Unnes Press.